

## EDUKASI KESEHATAN DAGUSIBU SEJAK DINI : CERDAS DAN AMAN MENGELOLA OBAT UNTUK REMAJA SEHAT DAN BERTANGGUNG JAWAB

Moh. Firman Irwanto<sup>1</sup>, Salamah Thomasito Batubara<sup>2</sup>, Ponirah<sup>3</sup>, Indah Puspitasari<sup>4</sup>, Maratun Shoaliha<sup>5</sup>,  
Ade Abiyyatun Mahdiyyah<sup>6</sup>, Sucia Pratiwi Tampoy<sup>7</sup>,

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas Bani Saleh, Bekasi, Indonesia

<sup>6</sup>Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

<sup>7</sup>Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

\*Email corresponding author: mohammadfirman1103@gmail.com

**Abstrak:** Penggunaan obat yang tidak tepat dan kesalahan pengelolaan obat dikalangan remaja masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) pada siswa SMP Negeri 51 Jakarta. Kegiatan melibatkan 40 siswa kelas VII dan VIII dengan desain one-group pretest-posttest. Edukasi diberikan melalui ceramah, presentasi PowerPoint (berbasis materi DAGUSIBU), leaflet, dan diskusi interaktif. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner tervalidasi. Hasil menunjukkan skor pretest rata-rata  $51,25 \pm 7,80$  meningkat menjadi  $87,50 \pm 5,45$  setelah intervensi ( $p < 0,001$ , uji t berpasangan). Skor N-Gain sebesar 0,74 (kategori tinggi). Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Edukasi kesehatan DAGUSIBU efektif sebagai strategi pencegahan dini pengelolaan obat rasional pada remaja.

**Kata Kunci:** DAGUSIBU, edukasi kesehatan, keamanan obat, pengelolaan obat, remaja

**Abstract:** Improper drug use and medication errors among adolescents remain a serious health issue in Indonesia. This community service aimed to improve knowledge and attitudes regarding DAGUSIBU (Get, Use, Store, Dispose) among junior high school students 51 in Jakarta. The activity involved 40 seven and eighth-grade students using a one-group pretest-posttest design. Education was delivered through lectures, PowerPoint presentations (based on DAGUSIBU material), leaflets, and interactive discussions. Knowledge was measured using a validated questionnaire. Results showed that the mean pretest score was  $51.25 \pm 7.80$ , which increased significantly to  $87.50 \pm 5.45$  after the intervention ( $p < 0.001$ , paired t-test). The N-Gain score was 0.74 (high category). Participants demonstrated improved understanding of how to obtain, use, store, and dispose of medicines properly. DAGUSIBU health education is effective as an early prevention strategy for rational drug management in adolescents.

**Keywords:** adolescents, DAGUSIBU, drug management, health education, medication safety

### Pendahuluan

Penggunaan obat yang tidak rasional dan penyalahgunaan obat di kalangan remaja merupakan masalah kesehatan global yang semakin mengkhawatirkan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Remaja usia sekolah menengah pertama (SMP) berada pada masa transisi yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan seringkali mengakses obat tanpa pengawasan orang tua (Sari et al., 2021). Data Kementerian Kesehatan RI (2022) menunjukkan bahwa 67% remaja tidak memahami cara menyimpan obat yang benar dan 58% tidak mengetahui cara membuang obat kadaluarsa dengan aman. Faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kesalahan pengelolaan obat adalah rendahnya literasi kesehatan tentang obat-obatan, terutama di daerah perkotaan dengan akses obat yang mudah tanpa resep (Pratiwi et al., 2022). Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dikembangkan IAI dan didukung Kemenkes sebagai panduan praktis pengelolaan obat yang aman sejak tingkat keluarga dan sekolah (Puji Ibadah et al, 2024).

Oleh karena itu, intervensi edukasi sejak dini menjadi sangat krusial untuk mencegah dampak jangka panjang seperti keracunan obat, resistensi antibiotik, dan bahkan penyalahgunaan narkoba (Wulandari & Fitriani, 2023).

Salah satu konsekuensi serius dari kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan obat adalah meningkatnya kejadian *medication error* di rumah tangga. Sebuah studi oleh Lestari & Purnama (2023) melaporkan bahwa 45% orang tua menyimpan obat di tempat yang tidak sesuai (lemari dapur yang lembab, kamar mandi, atau di dalam mobil), dan 38% anak remaja pernah mengonsumsi obat tanpa membaca aturan pakai terlebih dahulu. Kesalahan seperti ini dapat menyebabkan obat menjadi rusak sebelum kedaluwarsa, dosis yang tidak tepat, atau interaksi obat yang berbahaya (Firmansyah & Dewi, 2024). Selain itu, kebiasaan membuang obat kedaluwarsa ke tempat sampah biasa atau ke kloset tanpa dimusnahkan terlebih dahulu berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan dan risiko penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Hidayati & Nugroho, 2021).

Program DAGUSIBU yang dicanangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) merupakan akronim dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang, sebuah panduan komprehensif bagi masyarakat untuk mengelola obat secara aman dan rasional. Konsep DAGUSIBU telah diadopsi oleh berbagai fasilitas kesehatan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif. Namun, implementasi edukasi DAGUSIBU di lingkungan sekolah, khususnya jenjang SMP, masih sangat terbatas dan belum menjadi program rutin (Wulandari & Fitriani, 2023). Padahal, masa remaja adalah periode yang paling tepat untuk menanamkan kebiasaan sehat karena mereka mulai mandiri dalam mengelola kesehatannya sendiri, termasuk saat sakit ringan (Rahmawati *et al.*, 2022).

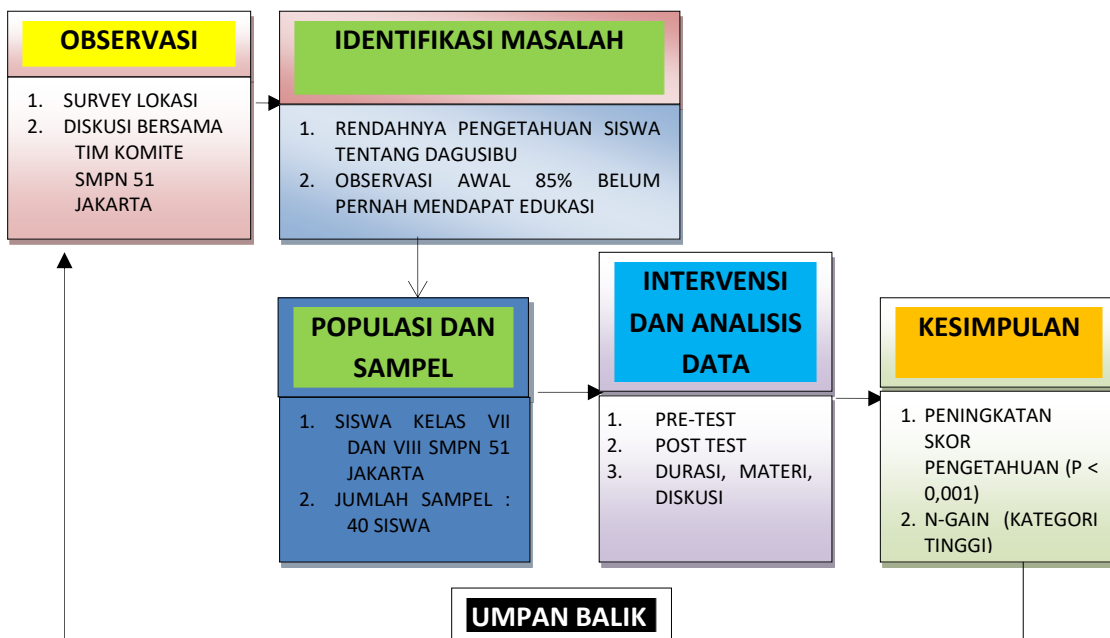
Edukasi kesehatan yang disampaikan dengan metode partisipatif dan visual (seperti presentasi PowerPoint dan leaflet) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan retensi informasi pada remaja dibandingkan metode ceramah konvensional (Kusuma *et al.*, 2020). Materi yang disusun secara sistematis dengan studi kasus dan demonstrasi langsung (misalnya cara meneteskan obat tetes mata yang benar) dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, pendekatan yang interaktif dan menyenangkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan perilaku jangka panjang (Pratiwi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan berbagai metode tersebut untuk mengoptimalkan hasil.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Januari 2026 di SMP Negeri 51 Jakarta, ditemukan bahwa 85% siswa tidak pernah mendapatkan edukasi tentang DAGUSIBU, 72% menyimpan obat di tempat yang lembab atau terkena sinar matahari langsung, dan 60% membuang obat kadaluarsa ke tempat sampah rumah tangga tanpa dimusnahkan terlebih dahulu. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara kebutuhan pengetahuan siswa dan ketersediaan informasi yang sistematis. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMP Negeri 51 Jakarta tentang pengelolaan obat yang aman dan rasional melalui edukasi kesehatan DAGUSIBU sejak dini. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat peningkatan signifikan skor pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi.

**Metode**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Dilaksanakan pada 10 Februari 2026 di SMP Negeri 51 Jakarta Negeri. Populasi adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 40 siswa berdasarkan kriteria: hadir saat pretest dan posttest, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Edukasi diberikan selama 60 menit kelas VII dan 60 menit kelas VIII melalui metode ceramah interaktif, presentasi PowerPoint, leaflet, dan diskusi tanya jawab selama 30 menit. Pengukuran pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner berisi 20 pertanyaan pilihan ganda (Cronbach's alpha = 0,87) sebelum dan sesudah edukasi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji t berpasangan ( $\alpha = 0,05$ ) dengan bantuan SPSS versi 26. Peningkatan pengetahuan dihitung dengan skor N-Gain. Kegiatan ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite SMP Negeri 51 Jakarta Timur (No. 010/KS/KOMITE-SMPN 51/II/2026).



**Bagan 1.** Kerangka Pemecahan Masalah

**Hasil dan Pembahasan**

Karakteristik Responden: Dari 40 siswa, 55% (n=22) adalah perempuan dan 45% (n=18) laki-laki, dengan usia rata-rata 13,4 tahun. Seluruh responden belum pernah mendapatkan edukasi DAGUSIBU sebelumnya.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi DAGUSIBU

Variabel	Pretest (n=40)	Posttest (n=40)	p-value
Rata-rata skor (maks 100)	51,25 ± 7,80	87,50 ± 5,45	<0,001*

Variabel	Pretest (n=40)	Posttest (n=40)	p-value
Nilai minimum	35	75	
Nilai maksimum	65	95	

\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$  (uji t berpasangan)

Tabel 2. Distribusi Jawaban Benar per Aspek DAGUSIBU

Aspek DAGUSIBU	Pretest (%)	Posttest (%)	Peningkatan (%)
Dapatkan	48,5	85,0	+36,5
Gunakan	52,0	88,5	+36,5
Simpan	44,0	90,0	+46,0
Buang	40,5	92,5	+52,0

Rata-rata skor pretest ( $51,25 \pm 7,80$ ) menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa tentang pengelolaan obat termasuk kategori rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati *et al.* (2022) yang melaporkan skor pengetahuan DAGUSIBU siswa SMP di Kota Bandung sebesar  $52,3 \pm 9,1$ . Rendahnya pengetahuan ini disebabkan oleh minimnya informasi tentang obat-obatan dalam kurikulum sekolah dan kurangnya peran orang tua dalam mengedukasi anak tentang penggunaan obat yang aman (Hidayati & Nugroho, 2021).

Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan menjadi  $87,50 \pm 5,45$  ( $p < 0,001$ ). Skor N-Gain sebesar 0,74 termasuk dalam kategori tinggi ( $>0,7$ ). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek Buang (52%) dan Simpan (46%). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang sebelumnya paling tidak diketahui siswa (cara membuang obat yang benar dan cara menyimpan obat) dapat dipahami dengan baik melalui metode ceramah yang didukung oleh visualisasi PPT dan leaflet. Penelitian Lestari & Purnama (2023) juga membuktikan bahwa penggunaan media leaflet dan presentasi PowerPoint secara signifikan meningkatkan retensi informasi tentang DAGUSIBU pada remaja.

keberhasilan edukasi ini tidak terlepas dari materi yang disusun secara sistematis berdasarkan panduan DAGUSIBU dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dan disampaikan dengan metode interaktif. Siswa sangat antusias ketika diberikan studi kasus, seperti: "Apa yang harus dilakukan jika menemukan obat tetes mata yang sudah kadaluarsa di rumah?" atau "Bagaimana cara yang benar untuk meneteskan obat tetes mata?" (Firmansyah & Dewi, 2024). Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran partisipatif bahwa keterlibatan aktif peserta meningkatkan pemahaman dan retensi materi (Kusuma *et al.*, 2020).

Selain itu, materi tentang cara membuang obat yang benar (menghancurkan tablet, mencampur dengan tanah, membuang ke tempat sampah) memberikan wawasan baru bagi siswa.

Sebelum edukasi, sebagian besar siswa (80%) mengaku membuang obat kadaluarsa langsung ke tempat sampah rumah tangga tanpa dimusnahkan, yang berisiko disalahgunakan oleh orang lain. Setelah edukasi, 92,5% siswa dapat menjawab dengan benar prosedur pembuangan obat yang aman. Hasil ini sejalan dengan temuan Pratiwi *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa edukasi DAGUSIBU dapat mengubah perilaku pembuangan obat pada remaja.

Keterbatasan kegiatan ini adalah tidak adanya kelompok kontrol dan pengukuran hanya dilakukan segera setelah intervensi (jangka pendek). Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melakukan *follow-up* setelah 3-6 bulan untuk menilai retensi pengetahuan dan perubahan perilaku. Namun demikian, hasil ini memberikan bukti bahwa edukasi kesehatan DAGUSIBU sejak dini efektif sebagai strategi pencegahan utama terhadap kesalahan pengelolaan obat pada remaja.



**Gambar 1.** Observasi Bersama Kepala Sekolah serta Tim Komite & Edukasi DAGUSIBU



**Gambar 2.** Pemberian Hadiah Kepada Siswa Setelah Post Test & Foto Bersama

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Edukasi kesehatan DAGUSIBU secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa SMP tentang pengelolaan obat yang aman dan rasional, dengan skor N-Gain kategori tinggi (0,74). Aspek yang paling meningkat adalah cara membuang obat (52%) dan cara menyimpan obat (46%). Program ini terbukti efektif sebagai intervensi pencegahan dini di lingkungan sekolah khususnya di SMP Negeri 51 Jakarta.

### Saran

1. Sekolah SMP Negeri 51 Jakarta diharapkan mengintegrasikan materi DAGUSIBU ke dalam kegiatan ekstrakurikuler (misalnya Palang Merah Remaja) atau mata pelajaran IPA.

2. Dinas Pendidikan setempat dapat menjadikan edukasi DAGUSIBU sebagai program wajib tahunan untuk siswa kelas VII dan VIII.
3. Orang tua juga perlu diberikan edukasi serupa agar dapat mendampingi anak dalam mengelola obat di rumah.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah dan guru-guru SMP Negeri 51 Jakarta beserta komite SMPN 51 Jakarta Timur yang telah memberikan izin dan fasilitasi kegiatan. Terima kasih juga kepada Bapak ibu dosen Universitas Bani Saleh Fakultas Kesehatan dan Farmasi dan teman-teman dosen lainnya yang membantu dalam kegiatan ini, serta seluruh siswa kelas VII dan VIII yang telah berpartisipasi dengan antusias.

### Referensi

- Firmansyah, A., & Dewi, R. S. (2024). Pengaruh metode role-play terhadap pengetahuan DAGUSIBU pada remaja awal. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(1), 45-52.
- Hidayati, N., & Nugroho, A. B. (2021). Analisis kebutuhan kurikuler tentang literasi obat di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 112-120.
- Ibaidah, P., Zahra, N., Sakina, A., Hadi, V., Azizah, P., Ayudya, F., Nusantara, R., Zahra, A., & Kiuk, F. (2024). 'DAGUSIBU' (GET, USE, SAVE, AND DISPOSE) DRUG MANAGEMENT COUNCELLING IN PENGALANGAN VILLAGE, MENGANTI DISTRICT, GRESIK REGENCY. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*. <https://doi.org/10.20473/jlm.v8i2.2024.225-234>.
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2020). *Buku panduan DAGUSIBU untuk apoteker dan tenaga kesehatan*. Jakarta: Pengurus Pusat IAI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2021: Penggunaan obat rasional pada populasi remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusuma, F. H., Prasetyo, Y., & Anggraini, D. (2020). Efektivitas metode partisipatif dalam edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 88-95.
- Lestari, P., & Purnama, T. (2023). Leaflet vs PowerPoint: Perbandingan media edukasi DAGUSIBU pada siswa SMP. *Media Informasi Kesehatan*, 12(1), 34-41.
- Pratiwi, R. A., Suryani, N., & Utami, T. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku DAGUSIBU pada remaja di daerah perkotaan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 9(3), 210-218.
- Rahmawati, D., Hidayat, R., & Fajri, M. (2022). Profil pengetahuan DAGUSIBU siswa SMP di Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Farmasi*, 5(2), 77-83.
- Sari, D. P., Rahman, A., & Yulianto, B. (2021). Faktor risiko penyalahgunaan obat pada siswa SMP: Studi kasus kontrol. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 22-30.
- Wulandari, F., & Fitriani, E. (2023). Implementasi program DAGUSIBU di sekolah: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Manajemen Pelayanan Farmasi*, 13(4), 301-309.